

**PENGEMBANGAN LITERASI ANAK JALANAN MELALUI DONGENG:
MEDIA PEMBELAJARAN DAN HIBURAN**

**DEVELOPING STREET CHILDREN'S LITERACY THROUGH STORYTELLING:
A MEDIUM FOR LEARNING AND ENTERTAINMENT**

**Muhammad Syukri Gaffar^{1*}, Intan Marjan², Valina Afida Aprilia Putri³,
Putri Nadila Damayanti⁴, Suriadi⁵**

^{1,2,3,4, 5}Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

*muh.syukri.gaffar@unm.ac.id

Abstrak: Literasi adalah keterampilan fundamental yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman. Namun, anak-anak jalanan sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan, yang mengharuskan penggunaan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Dalam hal ini, dongeng dipilih sebagai media yang efektif karena dapat menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan pelajaran hidup melalui cerita yang imajinatif dan interaktif. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan literasi anak-anak jalanan melalui dongeng sebagai media pembelajaran dan hiburan. Kegiatan dilaksanakan di Komunitas Peduli Anak Jalanan di Area Binaan Manggala, dengan menerapkan empat tahapan metode, yaitu: (1) Analisis Kebutuhan, untuk mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan pendidikan anak-anak jalanan, (2) Pengembangan Materi Kegiatan, yang meliputi penyusunan cerita dan aktivitas yang sesuai dengan usia serta kondisi mereka, (3) Pelaksanaan Kegiatan, di mana dongeng disampaikan secara interaktif dan menarik, dan (4) Evaluasi Kegiatan, untuk menilai dampak dan efektivitas kegiatan tersebut. Tujuan pengabdian ini adalah agar anak-anak jalanan dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng dan menumbuhkan minat mereka terhadap literasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendidik, meningkatkan motivasi serta minat baca anak-anak.

Kata Kunci: Literasi, anak jalanan, dongeng, pembelajaran, hiburan

Abstract: Literacy is a fundamental skill that supports the development of critical thinking, creativity and comprehension. However, street children often face limitations in access to education, which necessitates the use of relevant and fun learning approaches. In this case, fairy tales were chosen as an effective medium as they can convey moral values, culture and life lessons through imaginative and interactive stories. This service program aims to develop street children's literacy through fairy tales as a medium for learning and entertainment. The activity was carried out at the Street Children Care Community in the Manggala Assisted Area, by applying four stages of the method, namely: (1) Needs Analysis, to identify the challenges and educational needs of street children, (2) Activity Material Development, which includes preparing stories and activities that are suitable for their age and conditions, (3) Activity Implementation, where fairy tales are delivered in an interactive and interesting way, and (4) Activity Evaluation, to assess the impact and effectiveness of these activities. The purpose of this service is for street children to understand the moral values contained in fairy tales and foster their interest in literacy. The evaluation results show that this program succeeded in creating a fun and educational learning experience, increasing children's motivation and interest in reading.

Keywords: Literacy, street children, fairy tales, learning, entertainment

Article History:

Received	Revised	Published
16 Maret 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, serta mencakup pemahaman, keterampilan, dan kompetensi seseorang dalam mengolah informasi dan pengetahuan guna mendukung kecakapan hidup. Namun, realitas menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya anak jalanan, seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan media pembelajaran yang memadai. Kondisi ini menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas literasi, yang pada akhirnya membatasi potensi perkembangan mereka secara optimal. Padahal, seperti disampaikan oleh Devianty dan Sari (2022), literasi sangat berguna dalam mengakses, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui teks tertulis.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, Komunitas Peduli Anak Jalanan hadir sebagai organisasi yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak yang hidup atau bekerja di jalanan. Komunitas ini tidak hanya memberikan bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung, tetapi juga mendukung anak-anak dari berbagai latar belakang agar tetap semangat belajar dan menambah ilmu di luar sekolah. Anak-anak jalanan menghadapi tantangan berat seperti kemiskinan, kekerasan, eksploitasi, serta minimnya akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, komunitas ini memberikan dukungan secara komprehensif agar mereka memiliki kesempatan yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah.

Dukungan tersebut diwujudkan melalui pendidikan informal yang bertujuan mengembangkan keterampilan anak-anak jalanan. Selain itu, komunitas ini aktif melakukan advokasi untuk menjamin perlindungan hukum serta pemenuhan hak-hak anak. Melalui berbagai program yang dijalankan, komunitas ini berupaya memberdayakan anak-anak jalanan agar mereka dapat hidup lebih layak dan mandiri.

Lebih jauh, mengacu pada National Institute for Literacy (dalam Rama A. Wijaya dan Yeti Mulyati, 2018), literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta memecahkan masalah, yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, literasi bukan sekadar kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa dan berpikir yang esensial dalam kehidupan.

Salah satu media yang efektif dalam menumbuhkan minat literasi anak adalah dongeng. Dongeng memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan pelajaran hidup melalui cerita yang menarik dan penuh imajinasi. Dudung (2015) menyatakan bahwa dongeng merupakan bentuk sastra klasik yang mengangkat peristiwa fantastis dan imajinatif, meskipun tidak nyata. Selain sebagai hiburan, dongeng juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, serta dapat membangun empati dan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati (2017), yang menyebutkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun informal, serta mampu meningkatkan motivasi dan minat dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam konteks Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menekankan pengembangan sikap dan budi pekerti peserta didik. Oleh karena itu, karya sastra seperti dongeng dan cerita rakyat dijadikan bahan ajar yang efektif dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Seperti diungkapkan oleh Dadan Juanada dalam tulisannya di *Mimbar Sekolah Dasar* (Volume 1 Nomor 2, Oktober 2014), sastra mengandung nilai-nilai personal dan pendidikan yang sangat bermanfaat.

Melalui program bertajuk “Mengembangkan Literasi Anak Jalanan Melalui Dongeng: Media Pembelajaran dan Hiburan”, diharapkan anak-anak akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Program ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter, wawasan, dan keterampilan literasi anak-anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kehidupan anak-anak jalanan, baik secara akademis maupun emosional.

Metode

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam Mengembangkan Literasi Anak Jalanan Melalui Dongeng: Media Pembelajaran dan Hiburan sangat penting dilakukan untuk memastikan kegiatan ini relevan dan bermanfaat bagi anak-anak jalanan. Kami mulai dengan memahami kondisi dan tantangan yang mereka hadapi, seperti terbatasnya akses pendidikan formal, kurangnya motivasi untuk membaca, serta kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral yang sering kali terkandung dalam cerita atau kehidupan sehari-hari mereka. Dari sini, kami menyadari bahwa salah satu kebutuhan utama anak-anak ini adalah cara yang menyenangkan dan mudah dipahami untuk belajar, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Melalui analisis ini, kami juga mengidentifikasi bahwa dongeng bisa menjadi media yang tepat karena selain menghibur, dongeng juga sarat dengan pesan moral yang dapat membantu anak-anak mengenal nilai-nilai kehidupan. Selain itu, banyak anak-anak jalanan yang tidak memiliki banyak waktu untuk membaca buku atau mengikuti kegiatan belajar yang formal, sehingga pendekatan yang lebih santai dan interaktif dengan menggunakan dongeng dirasa lebih sesuai untuk kondisi mereka. Kami juga menemukan bahwa mereka cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan cerita yang dapat merangsang imajinasi mereka dan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pengembangan Materi Kegiatan

Pengembangan materi kegiatan dalam Mengembangkan Literasi Anak Jalanan Melalui Dongeng: Media Pembelajaran dan Hiburan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak-anak jalanan yang beragam. Kami menyadari bahwa anak-anak ini mungkin memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, jadi materi yang disampaikan harus sesuai dengan usia, pemahaman, dan minat mereka. Kami memilih dongeng-dongeng yang sederhana, menyenangkan, dan penuh dengan pesan moral yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, materi kegiatan juga dikembangkan agar lebih interaktif dan dapat memicu diskusi. Kami berusaha untuk tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, misalnya dengan menanyakan pendapat mereka tentang karakter atau alur cerita. Kami juga menambahkan elemen visual seperti gambar dan ilustrasi untuk mendukung pemahaman anak-anak, mengingat visualisasi sangat membantu mereka dalam memahami cerita dan membangkitkan imajinasi.

Kami juga merancang materi dengan memperhatikan durasi dan tingkat konsentrasi anak-anak yang mungkin terbatas, jadi setiap sesi dibuat singkat, padat, dan menarik agar mereka tetap fokus. Selain dongeng, materi lainnya seperti kegiatan menulis harapan dan cita-cita di Pohon Harapan juga dirancang untuk membantu anak-anak berpikir positif tentang masa depan mereka, sekaligus melatih keterampilan menulis dan mengekspresikan diri.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pengabdian ini dilakukan selama satu hari penuh, dengan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membuat anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga merasa senang dan

terlibat. Kegiatan dimulai dengan pembacaan dongeng yang menjadi fokus utama kami. Setelah itu, kami mengadakan sesi diskusi bersama, di mana anak-anak diajak untuk berbicara tentang cerita yang baru saja dibacakan—apa yang mereka sukai, apa yang mereka pelajari, dan apa pesan moral yang bisa diambil dari dongeng tersebut. Kami berharap melalui diskusi ini, mereka bisa lebih memahami nilai-nilai dalam cerita dan bagaimana hal itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi diskusi, kegiatan berlanjut ke tahap menulis harapan dan cita-cita. Anak-anak diminta untuk menuliskan impian mereka di masa depan, baik itu tentang apa yang ingin mereka capai atau perubahan positif yang mereka harapkan. Harapan-harapan itu kemudian ditempel pada kertas besar bergambar pohon yang telah disiapkan sebelumnya. Pohon ini kami sebut sebagai Pohon Harapan. Setiap anak menempelkan harapannya pada daun-daun pohon tersebut, yang simbolis menggambarkan aspirasi mereka yang sedang tumbuh dan berkembang.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan Mengembangkan Literasi Anak Jalanan Melalui Dongeng: Media Pembelajaran dan Hiburan dilakukan untuk melihat seberapa efektif kegiatan ini dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan literasi dan pemahaman moral anak-anak melalui dongeng. Kami melakukan evaluasi dengan cara yang sederhana, seperti mengamati antusiasme anak-anak selama kegiatan berlangsung, serta melakukan tanya jawab setelah pembacaan dongeng untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap cerita dan pesan yang disampaikan. Selain itu, kami juga mengadakan sesi refleksi dengan anak-anak setelah seluruh kegiatan selesai. Kami memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara tentang apa yang mereka pelajari, apa yang mereka sukai dari kegiatan tersebut, dan apakah mereka merasa lebih tertarik untuk mendengarkan dongeng atau bahkan mulai membaca cerita lainnya. Dari sini, kami bisa mendapatkan gambaran tentang seberapa besar minat mereka terhadap literasi dan seberapa jauh kegiatan ini dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan membaca.

Kami juga meminta umpan balik dari para pendamping atau pengelola komunitas untuk mengetahui apakah kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam jangka panjang, terutama terkait dengan pemahaman moral dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Hasil dari evaluasi ini menjadi acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan serupa di masa depan, agar lebih bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Komunitas Peduli Anak Jalanan Area Binaan Manggala dengan tema "Mengembangkan Literasi Anak Jalanan Melalui Dongeng: Media Pembelajaran dan Hiburan" yang berlangsung selama beberapa jam. Sesi pertama dimulai dengan sosialisasi kegiatan, di mana kami memberikan pembukaan dan penjelasan tentang tujuan utama dari kegiatan ini. Tujuan kami adalah untuk mengenalkan dongeng sebagai alat yang bisa digunakan untuk pendidikan sekaligus hiburan bagi anak-anak jalanan. Kami ingin anak-anak bisa merasakan manfaat dongeng tidak hanya sebagai cerita yang menyenangkan, tetapi juga sebagai media yang dapat membantu mereka belajar nilai-nilai kehidupan dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Selama sesi ini, kami juga menjelaskan bagaimana dongeng dapat membuka pintu untuk memperkenalkan mereka pada berbagai konsep seperti moralitas, keberanian, kejujuran, dan kerja keras, yang semuanya bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami ingin menunjukkan bahwa dongeng bukan hanya cerita fiksi, tetapi juga bisa jadi cara yang menyenangkan untuk belajar membaca, memahami

cerita, serta mengembangkan imajinasi mereka. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga bisa belajar banyak hal baru yang berguna untuk masa depan mereka.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Setelah kegiatan dibuka, penyampaian materi awal dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari empat orang, dengan memberikan materi tentang pentingnya dongeng sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Materi dipaparkan secara interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak, dengan penekanan pada bagaimana dongeng dapat digunakan untuk mengajarkan nilai moral serta meningkatkan kemampuan mendengarkan dan memahami cerita. Kami berusaha menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan, menggunakan bahasa yang sederhana, dan memberi contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, supaya anak-anak lebih mudah menyerap informasi.

Setelah penjelasan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan dongeng yang dilakukan oleh anggota tim. Pembacaan dongeng ini sengaja dipilih untuk dilakukan dengan penuh ekspresi dan variasi suara agar cerita lebih hidup dan menarik perhatian anak-anak. Setelah dongeng selesai, kami mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap cerita yang telah dibacakan. Di sini, kami memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya atau menjelaskan bagian cerita yang mereka anggap menarik, sambil menilai sejauh mana mereka bisa memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Membacakan Dongeng

Setelah pembukaan, kami melanjutkan kegiatan utama kami, yaitu membacakan dan mengenalkan dongeng kepada anak-anak. Kegiatan ini menjadi fokus utama karena kami ingin memperkenalkan dongeng sebagai alat yang bisa menghibur sekaligus mendidik. Kami memilih dongeng-dongeng yang sederhana dan penuh dengan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Selama membacakan dongeng, kami berusaha membuat cerita itu lebih hidup dengan menggunakan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh agar anak-anak lebih tertarik dan terlibat dalam cerita.

Kami juga berusaha untuk membuat suasana lebih interaktif, bukan hanya sekadar membacakan cerita. Misalnya, kami sesekali mengajak anak-anak untuk menebak apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita atau meminta mereka untuk meniru suara karakter tertentu. Ini membantu anak-anak untuk merasa lebih terhubung dengan cerita dan membuat mereka lebih fokus. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak bisa memahami pesan yang ada dalam dongeng lebih mudah, sekaligus menikmati proses belajar yang menyenangkan.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Selama kegiatan pengabdian ini, kami menemukan bahwa sebagian anak-anak yang ikut belum terlalu familiar dengan dongeng. Beberapa dari mereka masih kesulitan untuk menangkap pesan moral yang ada dalam cerita yang dibacakan. Namun, mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi cerita dongeng tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka belum sepenuhnya memahami makna yang lebih dalam dari cerita, mereka cukup tanggap terhadap informasi yang lebih langsung dan jelas yang ada dalam dongeng. Dari sini, kami menyadari bahwa anak-anak mungkin lebih mudah memahami bagian-bagian cerita yang lebih konkret, seperti alur atau karakter-karakter di dalamnya, tetapi masih membutuhkan waktu dan bantuan untuk menggali pesan moral yang lebih abstrak. Hal ini bisa jadi karena mereka belum terbiasa dengan jenis cerita seperti dongeng, yang sering kali mengandung nilai-nilai kehidupan yang agak sulit dipahami tanpa penjelasan lebih lanjut.

Untuk itu, kami merasa penting untuk memberi penjelasan tambahan setelah dongeng dibacakan, misalnya dengan bertanya lebih dalam tentang apa yang mereka pikirkan dari cerita tersebut atau memberikan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini bisa membantu mereka mengaitkan pesan moral cerita dengan pengalaman yang lebih nyata dan mudah dipahami. Dengan cara ini, mereka bisa mulai menangkap makna yang lebih dalam dan belajar dari nilai-nilai yang disampaikan dalam dongeng.



Gambar 4. Sesi Menulis Harapan dan Cita-Cita

Pada sesi terakhir kegiatan, kami mengadakan sesi Pohon Harapan, di mana anak-anak diminta untuk menuliskan impian dan cita-cita mereka di masa depan. Mereka menulis harapan-harapan tersebut di kertas kecil, yang kemudian ditempelkan pada gambar pohon besar yang sudah disediakan. Pohon ini menjadi semacam simbol visual dari mimpi-mimpi mereka. Setiap daun pohon itu mewakili harapan dan aspirasi masing-masing anak. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memberikan semangat kepada anak-anak agar mereka memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka. Lewat pohon harapan ini, kami berharap mereka bisa lebih berani bermimpi dan punya tujuan yang jelas untuk dicapai.

Selain itu, sesi ini juga diharapkan bisa menginspirasi mereka untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam meraih cita-cita, meskipun perjalanan yang mereka tempuh mungkin tidak selalu mudah. Dengan cara ini, anak-anak diajak untuk melihat bahwa impian mereka itu penting dan layak untuk diperjuangkan.



Gambar 5. Foto Bersama dengan Komunitas Peduli Anak Jalanan

KESIMPULAN DAN SARAN

Media Pembelajaran dan Hiburan” telah menunjukkan hasil yang menguntungkan bagi anak-anak jalanan yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dongeng telah tampil sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan literasi seseorang, menyebarkan nilai-nilai moral, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi mereka juga mempelajari hal-hal penting seperti keberanian, kejujuran, dan kerja keras. Selain itu, sesi pohon harapan, di mana anak-anak diajak untuk menuliskan impian masa depan mereka, meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, dan mereka memiliki pemahaman tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam

cerita. Untuk memastikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan literasi anak-anak jalanan, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala seperti melibatkan orang tua atau pendamping anak-anak jalanan dalam program ini dapat membantu kegiatan literasi di luar sesi formal dengan lebih baik. Memberikan variasi dari cerita atau dongeng yang lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak akan membantu mereka lebih dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan. Setelah program berakhir, perbaikan perlu dilakukan untuk memantau perkembangan literasi dan minat baca anak-anak. Memberikan anak-anak akses ke buku, dongeng, atau media pembelajaran lainnya akan membantu mereka belajar sendiri.

Referensi

- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Hayati, Syafita Sri (2017). Dongeng sebagai Media Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial. In: *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 17 May 2017, Medan
- Arianti, R. (2020). Pelatihan Menulis Kreatif Puisi pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 006 Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 1(April), 1–5.
- Pusat Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Rama A., Mulyati, Yeti. (2018). "Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas 1 Kota Bandung)." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(5): 45-55.